

PERAN UNIVERSITAS NEGERI (UIN) MENYONGSONG KEBANGKITAN TRADISI KEILMUAN ISLAM

Oleh: Prof. Dr. Jalaluddin

(Guru Besar UIN Raden Fatah Palembang)

Abstrak:

Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ke Universitas Islam Negeri (UIN), dapat dilihat sebagai sebuah keniscayaan sejarah dan peradaban. Proses transformasi kelembagaan pendidikan tinggi agama Islam ini sebenarnya sudah terjadi beberapa kali. Awal berdirinya kelembagaan ini berstatus akademi kedinasan Kementerian Agama RI, dengan nama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA).

Pertama, kehadiran UIN dihadapkan pada era global dan millennium III. Era global ditandai oleh kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan itu, pemikiran sosial dan humaniora berhadapan dengan pandangan baru yang dikenal dengan postmodernisme, poststrukturalisme (Franz Dahler dan Eka Budianta, 2000 : 84). Adapun millennium III ditandai oleh pergeseran sistem nilai yang mengacu ke permissiveness (serba boleh).

Kedua, dengan transformasi ini UIN dihadapkan pada kesiapan diri untuk memenuhi status baru yang disandangnya, yaitu universitas. Perubahan ini bagaimanapun perlu didukung oleh perubahan pola dan cara pikir para pengelola ataupun sivitas akademika yang diawali oleh perubahan paradigm.

Bangunan tradisi keilmuan merupakan tonggak penopang dalam pengembangan nilai-nilai ajaran Islam di ranah peradaban yang dibangun di kalangan UIN. Terbentuknya tradisi

keilmuan terkait langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Terwujudnya UIN melalui proses transformasi setidaknya tidak terbatas pada kelembagaan semata. Lebih dari itu UIN juga dituntut mengembangkan diri, dengan ubahan paradigma, yakni mengacu ke paradigma Al-Qur'an (bersumber dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an), sebagaimana yang dilakukan oleh para ilmuwan Muslim zaman Klasik dalam membangun tradisi keilmuan Islam. Para ilmuwan Muslim termotivasi termotivasi oleh nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Setidaknya disadari, bahwa suatu system ajaran, tidak akan berfaedah, dan tidak akan membawa kebaikan hidup yang dijanjikan, jika tidak dilaksanakan (Madjid, 1992 : xiv-xivi).

Kata Kunci: *UIN, transformasi keilmuan, paradigm keilmuan Islam, tradisi keilmuan*

Abstract:

Transformation of the State Islamic Institute (IAIN) to the State Islamic University (UIN), can be seen as a necessity of history and civilization. The process of transformation of higher education institutions of Islam is actually already happened several times. Beginning of the institutional status of official academy Ministry of Religious

Affairs, the Department of Religious Science Academy name (ADIA).

First, the presence of UIN faced with the global era and the third millennium. Global era marked by the rise of science and technology. Along with it, social thought and humanities dealing with a new outlook, known as postmodernism, poststructuralism (Franz Dahler and Eka Budianta, 2000: 84). The third millennium is characterized by a shift in the value system that refers to the permissiveness (permissive).

Secondly, with this transformation UIN faced with the preparedness to meet new status bears, namely the university. These changes however, needs to be supported by changes in patterns and ways of thinking of the Pengola or academicians who preceded by paradigm change.

Building kelimuan tradition is a milestone in the development of the supporting values of Islam in the realm of civilization built on the UIN. The formation of the scientific tradition directly related to the values contained in the primary sources of Islam, namely the Qur'an and Hadith.

UIN realization through the transformation process at least not limited to institutional alone. Moreover UIN also required to develop themselves, to change the paradigm, the paradigm refers to the Qur'an (derived from the values of the teachings of the Qur'an), as was done by Muslim scientists Classical era in building the Islamic scientific tradition . Muslim scientists motivated motivated by the values of the teachings of the Qur'an. At least realized, that a system of doctrine, not useful, and it will not bring good life

promised, if not implemented (Majid, 1992: xiv- xivi).

Keywords: *UIN, the transformation of science, the*

Pendahuluan

Jika Anda berencana untuk satu tahun, tanamlah biji- bijian. Bila Anda berencana sepuluh tahun, tanamlah pepohonan. Jika Anda berencana untuk seribu tahun, tanamlah manusia”, Melalui pendidikan, manusia “ditanam” dan (dengannya) masa depan dibangun (Ahmad, 1992: 16). Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAI) ke Universitas Islam Negeri (UIN), dapat dilihat sebagai sebuah keniscayaan sejarah dan peradaban. Proses transformasi kelembagaan pendidikan tinggi agama Islam ini sebenarnya sudah terjadi beberapa kali. Awal berdirinya kelembagaan ini berstatus akademi kedinasan Kementerian Agama RI, dengan nama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini didirikan guna memenuhi tuntutan kebutuhan intern Kementerian Agama di awal- awal kemerdekaan.

Sejalan dengan peningkatan fungsi dan peran yang dijalankan oleh Kementerian Agama Islam Negeri (PTAIN). Seiring dengan status baru yang disandangnya, di PTAIN dibuka jurusan baru di luar ilmu- ilmu keislaman seperti jurusan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, hukum, dan beberapa jurusan lainnya. Dengan demikian PTAIN mengadopsi sebagian fungsi dan peran perguruan tinggi umum. Berikutnya PTAIN kembali mengalami transformasi menjadi IAIN. Sesuai dengan nama yang disandangnya, maka sebagai institut, IAIN dikembalikan fungsi dan perannya sebagai

“pengemban“ pengembangan ilmu- ilmu keislaman. Sementara tuntutan untuk pengembangan di luar itu ikut mencuat, guna memenuhi kebutuhan intern, antara lain guru- guru di madrasah yang dikelola Departemen Agama.

Diawali IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, proses transformasi mulai bergulir. Dari 13 IAIN di seluruh Indonesia, satu demi satu berupaya untuk mentransformasi kelembagaannya menjadi UIN, termasuk IAIN Raden Fatah Palembang. Dengan nama baru yang disandangnya ini, UIN dihadapkan pada sejumlah tantangan. *Pertama*, kehadiran UIN dihadapkan pada era global dan millennium III. Era global ditandai oleh kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan itu, pemikiran sosial dan humaniora berhadapan dengan pandangan baru yang dikenal dengan postmodernisme, poststrukturalisme (*Dahler dan Budianta, 2000 : 84*). Adapun millennium III ditandai oleh pergeseran sistem nilai yang mengacu ke *permissiveness* (serba boleh).

Kedua, dengan transformasi ini UIN dihadapkan pada kesiapan diri untuk memenuhi status baru yang disandangnya, yaitu universitas. Perubahan ini bagaimanapun perlu didukung oleh perubahan pola dan cara pikir para pengelola ataupun sivitas akademika yang diawali oleh perubahan paradigma. Secara etimologis, paradigma diartikan sebagai suatu model dalam teori ilmu pengetahuan dan kerangka berpikir (*KBBI, 2012: 648*). Paradigma dalam bangunan ilmu pengetahuan dapat diibaratkan sebagai landasan dalam kerangka berpikir hingga terbentuk sebuah model dalam sebuah teori ilmu pengetahuan. Dan berangkat dari paradigma ini dibangun teori berikutnya (*Baqir dan Abidin, 1989 : 18*).

Dalam pandangan Kuntowijoyo, paradigma tersebut dimulai dari proses pemahaman yang bersifat meta- historis, bahwa Al-Qur’an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikir atau paradigma. Lalu premis- premis normatif Al- Qur’an dirumuskan menjadi teori- teori yang empiris dan rasional (*Kuntowijoyo, 1991 :335*). Setidaknya dapat dibentuk komitmen pendapat, bahwa Al- Qur’an adalah kitab yang komplet, sempurna dan mencakup segala- galanya, termasuk system kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern (*Nasution, 1983 : 15*). Dengan paradigma seperti ini ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan ibadah, serta tugas- tugas kekhilafahan.

Tradisi Keilmuan Islam

M.A. J. Berg menyatakan, bahwa stratifikasi masyarakat Arab pra- Islam terdiri dari tiga kelas sosial. Pertama, suku Arab aristokratis (Quraish dan Thaqif). Kedua, suku- suku non- aristokratis ; dan terakhir, yakni kaum Mawali dan golongan budak bangsa Arab. Ketika itu tidak ada sekolah atau pendidikan formal pada masyarakat Arab pra Islam (*Berg, 1993: 15*). Masyarakat Ara, khususnya yang berada di Mekkah, dapat dikatakan sangat terisolasi dari masyarakat lainnya yang relative ketika itu sudah “maju” seperti Mesir, Persia, Irak dan Cina (*Shihab, 1996: 73*). Namun dibandingkan dengan masyarakat Madinah, masyarakat Madinah lebih maju. Golongan aristokratis, terutama Quraish umumnya menguasai baca- tulis (*Al- Qardlawi, 1989 : 43*).

Memang menurut Fazlur Rahman, keterampilan membaca menulis yang telah ada di Arabia sebelum Islam, meningkat dengan datangnya Islam. Setelah tersebarnya Islam, pada tahap- tahap awal,

guru- guru di *kuttab* (lembaga pengajaran dasar) adalah orang- orang non- Muslim, yakni Yahudi dan Kristen. Tetapi kedatangan Islam membawa pertama kalinya suatu instrument pendidikan tertentu yang berbudaya agama, yaitu Al- Qur'an dan ajaran- ajaran Nabi (*Rahman, 1984 : 263*). Pendekatan ini pula yang digunakan Muhammad Saw. dalam membangun tradisi keilmuan. Sebuah bangunan tradisi keilmuan berbudayakan agama yang digunakan dalam membangun sebuah peradaban besar.

Kondisi sosio- kultural masyarakat ini jadi perhatian serius Rasul Allah Saw, manakala beliau berhijrah ke Madinah. Sejumlah langkah- langkah strategis mulai diterapkan. Diungkapkan oleh *Yusuf Al-Qardlawi*, langkah- langkah yang dilakukan oleh Rasul Allah Saw. adalah : 1) pembentukan penalaran ilmiah; 2) pemberantasan buta huruf; 3) pembelajaran bahasa asing; 4) penggunaan metode statistic; 5) perencanaan; 6) pengakuan logika eksperimental dalam urusan dunia; 7) berpegang pada pendapat pakar dan ilmuwan; 8) memetik segala yang bermanfaat; 9) perhatian terhadap ilmu eksperimental dalam bidang kedokteran (*Al- Qardlawi, 1989 : 36- 66*).

Kebijakan strategis Rasul Allah Saw. dalam membangun tradisi keilmuan ini selanjutnya diungkapkan *Yusuf Al-Qardlawi* secara terurai. Pembentukan penalaran ilmiah mengacu pada kebenaran rasional atas dasar akurasi informasi, keyakinan terhadap pengamatan, argumentasi yang terpercaya, serta kebenaran yang dibuktikan. Penalaran ilmiah ini hanya mungkin terbentuk dengan cara menolak pendapat : tanpa argument, atas dasar dugaan, didasarkan pada emosi, serta yang bersifat mitos (*Al-Qardlawi : 33- 39*). Selanjutnya,

pemberantasan buta huruf dilakukan melalui gerakan missal guna membangun generasi muda literasi (mampu baca tulis). Gerakan awal dimulai dari pemanfaatan jasa para tawanan Perang Baadar. Jasa mengajar 10 anak disetarakan dengan tebusan atau pembebasan diri (*Al-Qardlawi : 41- 42*).

Pembelajaran bahasa asing dalam konteks pembangunan tradisi keilmuan, khususnya dalam kaitan dengan penerjemahan. Di bidang ini, Rasul Allah Saw. sendiri memiliki sejumlah tenaga ahli bahasa Parsi, Romawi, dan Habasyah. Selanjutnya beliau memerintahkan *Zaid ibn Tsabit* mempelajari bahasa dan tulisan Suryani. Anjuran ini ikut memotivasi kaum Muslimin, hingga banyak di antara mereka yang kemudian memiliki penguasaan berbagai bahasa asing. Keterampilan ini dimanfaatkan dalam menerjemahkan karya- karya asing ke bahasa Arab (*Al-Qardlawi : 43- 44*)

Selanjutnya penggunaan metode statistik tercermin dari pernyataan Rasul Allah Saw.: *Buatkan pendataan untuku siapa- siapa yang sudah masuk Islam. Tuliskan untukku siapa orang yang telah menerima Islam* “ (*HR. Bukhari- Muslim*). Menurut *Yusuf Al-Qardlawi*, instruksi ini terkait dengan ketersediaan tenaga manusia yang dimiliki kaum Muslimin dalam menghadapi musuh. Pendataan untuk kepentingan peperangan. Namun demikian, semuanya ini mengindikasikan, bahwa Islam menyambut baik penerapan metode- metode ilmiah (*Al- Qardlawi:45*).

Tradisi keilmuan erat pula kaitannya dengan perencanaan. Tahap- tahap penelitian berawal dari perencanaan. Rasul Allah Saw. juga menerapkan perencanaan sebagai langkah awal, sebelum melakukan hijrah ke Madinah. Segala sesuatu beliau perhitungkan secara matang. Kapan

meninggalkan Mekkah, siapa sukarelawan pengganti yang menempati *tempat tidur beliau sebagai "pengicuh"* musuh. Beliau juga menyiapkan rencana akomodasi pengantar logistic, serta teman dalam perjalanan. Selain itu juga menyiapkan pemandu perjalanan yang mahir, serta kurir yang menyampaikan informasi terdiri. Begitu teliti perencanaan yang dibuat, walaupun hampir terjadi kebocoran *Al-Qardlawi : 49- 51*).

Adapun prinsip- prinsip eksperimental telah diakui oleh Rasul Allah Saw. dalam kasus penyerbukan kurma di Madinah. Beliau menyatakan : *Kalian lebih tahu mengenai (teknis) urusan dunia kalian.*" (*Al-Qardlawi:53*). Demikian pula pengakuan terhadap pendapat para ahli dan pakar, terungkap dalam peristiwa Perang Badar dan Perang Khandak. Masing-masing mengenai strategi yang dikemukakan oleh *Al-Hubab ibn Munzir* dan *Salman al- Farisi*. Rasul Allah Saw. mengungkapkan : " *Engkau telah mengeluarkan pendapat yang jitu.*" (*Al-Qardlawi : 54*). Kasus ini paling tidak mengisyaratkan, bahwa Rasul Allah Saw. telah meletakkan dasar- dasar profesionalisme dalam bidang ilmu pengetahuan.

Bangunan tradisi keilmuan merupakan tonggak penopang dalam pengembangan nilai- nilai ajaran Islam di ranah peradaban. Terbentuknya tradisi keilmuan terkait langsung dengan nilai- nilai yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu Al- Qur'an dan Hadits. Memang sejatinya Islam bukan hanya sebatas agama, melainkan juga sebuah peradaban. *Islam indeed much more a syatem of theology, if a complete civilization*, tulis *H. A. R. Gibb* dalam bukunya *Wither of Islam* (*Natsir, 1973 : 15*). Ungkapan seorang orientalist

sekaliber *H. A.R. Gibb* sama sekali tak lepas dari kecermatannya mempelajari nilai- nilai ajaran Islam itu sendiri. Di rangkaian nilai- nilai ajaran itu pula sebenarnya yang diwujudkan oleh para ilmuwan Muslim dalam membangun sebuah peradaban besar.

Peradaban yang landasan dasarnya telah diletakkan oleh Rasul Allah Saw. Semuanya itu tersimak utuh dari rangkaian sabda- sabda beliau. " *Barangsiapa yang menempuh perjalanan dan di situ ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surge.*" *Tuntutlah ilmu, sejak dari buaian hingga ke liang kuburan.*" *Kelebihan orang-orang berilmu ('alim) atas orang-orang beribadat ('abid) adalah bagaimana kelebihan rembulan di waktu malam ketika ia purnama, atas sekalian bintang-bintang.*" (*Madjid, 1992:131*). " *Tinta (karya) para ulama (ilmuwan) lebih baik dari darah para syuhada.*" (*Al- Abrasyi, 1979 : 38*).

Lebih dari itu, dukungan dari berbagai pernyataan Allah, antara lain : " *Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (*QS. 58 : 11*). Pandangan Islam mengenai ilmu ini adalah perintah Tuhan, langsung maupun tidak langsung kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar, dan lain- lain sebagainya (*Madjid:131*). Pembangunan tradisi keilmuan dalam Islam memang tidak dapat dilepaskan dari konsep *iqra*. Kandungan makna *iqra'* itu sendiri adalah telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri- ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda- tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis maupun tidak tertulis (*Shihab, 1996 : 5*).

Kandungan perintah *iqra'* mengacu kepada usaha yang didukung oleh potensi

yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, antara lain akal ('aql). Dalam Al- Qur'an 'aql selalu dalam bentuk kata "kerja " (Shihab : 294). Hal ini mengisyaratkan hubungan kata akal dengan aktivitas, yakni penggunaan akal, mengacu kepada makna mengerti, memahami, dan berpikir. Penggunaan serua itu telah berlangsung sejak zaman Jahiliyah dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) atau dalam konsep psikologi modern dikenal dengan kecakapan pemecahan masalah (*problem solving*). Orang berakal, adalah orang yang memiliki kecakapan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya, dan dapat melepaskan diri dari bahaya. Adapun kebijaksanaan praktis ini amat dihargai oleh orang Arab zaman Jahiliyah (Nasution, 1983 : 6-7).

Namun beda dengan bangunan tradisi kelimuan dalam Islam. Dalam bangunan itu Islam menempatkan hubungan antara wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan, bahwa Islam dan ilmu pengetahuan tidak terpisahkan, juga sama sekali tidak bertentangan. Hubungan ini tergambar nyata dari pesan wahyu pertama tersebut. *Iqra'* "membaca segenap ciptaan Tuhan" mengawali perintah dari agama ini. Membaca dalam istilah *Syed Hossein Nasr* adalah "memperhatikan ayat- ayat Tuhan dalam alam." (Nasution : 68).

Al-Qur'an sendiri selalu menggandeng kata- kata ayat dengan bentuk varian kata 'aqala seperti : *nazara*, *tadabbara*, *tafakkara*, *faqiha*, *tazakkara*, dan *fahima*. Menurut Harun Nasution, kata *nazara* dalam makna melihat secara abstrak atau berpikir dan merenungkan. Sejalan dengan *tadabbara*, maka kata *tafakkara* berarti berpikir (menggunakan akal pikiran), dan *faqiha* maknanya mengerti. Kata *tazakkara* mengandung arti

mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memerhatikan dan mempelajari. Kata *fahima* yang artinya memahami termaktub dalam 40 ayat, sedangkan kata- kata bentukan dari kata 'aqala dijumpai dalam lebih dari 45 ayat (Nasution : 39- 44).

Dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, bahwa semua kata- kata yang menggunakan akar kata 'aql mengacu kepada makna , antara lain : 1) daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; 2) dorongan moral; dan 3) daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan, dan hikmah (Shihab : 294- 295). Di rangkaian alur pemikiran dan rumusan seperti ini pula tradisi keilmuan Islam di bangun. Mulai sejak peletakan landasan dasarnya di zaman awal- awal Islam hingga ke zaman puncak kejayaannya sebagai pemegang hegemoni peradaban dunia. Tradisi ini pula yang kini berangsur pudar dan hampir- hampir hilang dan terhilangkan di dunia keilmuan Islam.

Transformasi dan Paradigma Baru

Kebangkitan ilmu pengetahuan di Benua Eropa menandai lahirnya Abad Modern, Dalam pandangan *Marshall G. Hodgson*, bahwa Abad Modern hakikatnya adalah teknikalisme dengan tuntutan efisiensi kerja yang tinggi, yang diterapkan kepada semua bidang kehidupan (*Madjid, 1984: 50*). Lahirnya Abad Modern ini sering dihubungkan dengan *renaisssans* sebagai masa transisi. Masa ini membentang antara tahun 1350- 1650. *Renaissans* dikenal sebagai era sejarah yang penuh kemajuan dan penuh kemajuan dan perubahan ketika dilancarkannya gerakan reformasi terhadap keesaan dan supremasi Gereja Katolik Roma (*Ensiklopedi Indonesia 5: 2880*).

Pendapat Gereja yang menganut teori *Claudius Ptolomeaus* (100- 178 SM) itu bertentangan dengan teori heliosentris

yang dikemukakan oleh *Galileo Galilei* (1564-1642), senada dengan *Nicolaus Copernicus* (1473-1543). Dalam pandangan *Philip K. Hitti* beberapa karya Islam tentang astronomi telah diterjemahkan ke bahasa Latin, terutama di Spanyol, dan sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan di Eropa (*Hitti, 2006:473*). Sejak abad ke 7 sampai ke 10, bahasa Arab menjadi bahasa kaum terpelajar bagi bangsa-bangsa yang terentang mulai dari Persia hingga ke Spanyol. Para penakluk Arab umumnya membawa kedamaian dan kemakmuran bagi negeri-negeri yang didudukinya. Perpustakaan Cordova memiliki 500.000 buku, pada saat bangsa Pyrenia Utara paling-paling hanya mempunyai 5.000 buku (*Rafez, 2004:19*).

Kontak antara Islam dan Eropa Latin sebagian besar berlangsung melalui Spanyol. Abad ke-12 terjadi penerjemahan besar-besaran karya-karya berbahasa Arab ke bahasa Latin (*Ravez:21*). Kemajuan Eropa tak dapat dilepaskan dari kontribusi ilmuwan Muslim. Menurut *G. Lebon*, bahwa orang Arablah yang telah menjadi guru kita selama enam abad. Ilmu pengetahuan dan tehnik Islam amat dalam memengaruhi kebudayaan Barat, ungkap *J. C. Risler (Harun Nasution, 1983: 69)*. Juga dikemukakan pula oleh *Rom Landau* :” Dari orang Arablah Eropa belajar berpikir secara objektif dan lurus, belajar berdada lapang dan berpandangan luas. Inilah dasar-dasar yang menjadi pembimbing bagi *renaissans* yang menimbulkan kemajuan dan peradaban Barat (*Nasution : 70*).

Menurut *Marshall G. Hodgson*, modernisme, jika toh tidak timbul di Eropa Barat Laut tentu akan timbul di tempat lain. Dua tempat yang diperkirakan sangat mungkin, yakni di Cina dan negeri-negeri

Islam. Cina di bawah Dinasti Sun sudah menemukan kompas dan mesiu, serta melancarkan program industrialisasi. Sementara negeri-negeri Islam memiliki kesiapan intelektual yang paling tinggi (*Madjid:53*). Namun fakta sejarah membuktikan bahwa Eropa mampu mengemban Abad Modern. Semuanya ini tak lepas dari kesiapan bangsa-bangsa ini dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, hingga berhasil menciptakan suatu kondisi baru dalam tradisi keilmuan.

Kondisi ini dijelaskan oleh *Jerome R. Ravez* sebagai berikut :

“ Tendensi-tendensi tertentu yang terjadi selama abad ke-19 ilmu menjadikan posisi menguat selama periode pergantian. Pada masa ini ilmu bersifat profesional dalam organisasi sosialnya, reduksionis dalam gayanya dan positif dalam jiwanya. Kemudian ilmu dipandang, pada dasarnya sebagai penelitian murni. Pengajaran dipandang kurang pokok. Aktivitas yang bersifat membantu dan penerapan industri dianggap sebagai tugas para pekerja yang lain di lembaga lain.

Hampir semua penelitian dilakukan oleh para ahli yang dilatih dengan sangat ketat, bekerja secara total atau seperlunya untuk pekerjaan ini di dalam lembaga-lembaga khusus. Komunitas-komunitas para ilmuwan yang diorganisasi berdasarkan disiplin atau kebangsaan, menikmati otonomi yang tinggi tingkatnya dalam memutuskan tujuan, standar penelitian dan dalam pemberian sertifikat, pemberian pekerjaan, serta pemberian imbalan pada anggota-anggotanya. Para ilmuwan individual cenderung dikondisikan oleh kompetisi untuk menjadidi pekerja peneliti yang sangat terspesialisasi. (*Ravez:72-73*).

Tradisi keilmuan yang demikian itu bagaimanapun tidak terwujud secara

spontan. Menurut Conny R. Semiawan prosesnya sudah berlangsung sejak abad ke-14 melalui hubungan dengan Kerajaan Arab di Jazirah Spanyol, Perang Salib, dan Konstantinopel (*Semiawana, 1988:21*). Melalui pertemuan itu terjadi transformasi kelembagaan, serta perubahan paradigma, hingga ke proses pencerahan atau *enlightenment* dalam dunia keilmuan Eropa. Dengan basis kelembagaan dan perlengkapan ilmiah yang sangat maju seperti buku pegangan, jurnal- jurnal, ilmu menempati posisi sebagai pemimpin di segala bidang (*Jerome R. Raverz*).

Terwujudnya UIN melalui proses transformasi setidaknya tidak terbatas pada kelembagaan semata. Lebih dari itu UIN juga dituntut mengembangkan diri, dengan ubahan paradigma, yakni mengacu ke paradigma Al-Qur'an (bersumber dari nilai- nilai ajaran Al-Qur'an), sebagaimana yang dilakukan oleh para ilmuwan Muslim zaman Klasik dalam membangun tradisi keilmuan Islam. Para ilmuwan Muslim termotivasi termotivasi oleh nilai- nilai ajaran Al-Qur'an. Setidaknya disadari, bahwa suatu system ajaran, tidak akan berfaedah, dan tidak akan membawa kebaikan hidup yang dijanjikan, jika tidak dilaksanakan (*Madjid, 1992: xiv- xivi*).

Sepanjang ajaran Al-Qur'an, jaminan keunggulan dan superioritas, termasuk kemenangan dan kesuksesan, akan dikaruniakan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu (*QS.58:11*). Semangat ilmiah para ilmuwan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka akan tauhid (*Bakar, 2008 :1-2*). Dalam pandangan Islam, iman, ilmu dan amal merupakan tiga serangkai yang tak terpisahkan. Beriman berarti mempunyai orientasi ketuhanan dalam hidupnya, dengan menjadikan perkenan Tuhan sebagai tujuan segala kegiatan.

Berilm, berarti mengerti ajaran secara benar, dan memahami lingkungan hidup di mana dia akan berkiprah, sosial budaya dan fisik (*Nurcholish Madjid : xviii*).

Perkembangan kebangkitan intelektual yang pesat memang merupakan sesuatu yang wajar. Kitab Suci Al- Qur'an dan Hadits Rasul selain menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi, juga memberi dorongan kuat untuk menuntut ilmu (*Harun Nasution : 68*). Orang- orang Islam mulai menaruh perhatian terhadap ilmu- ilmu alam secara serius pada abad ketiga Hijriyyah (abad kesembilan Masehi). Namun di krun waktu itu mereka telah memiliki sikap ilmiah dan kerangka berpikir ilmiah yang mereka warisi dari ilmu- ilmu agama (*Bakar : 2*). Para ahli sejarah sains sampai pertengahan abad ke-21 berpendapat, bahwa sains Islam mencapai puncaknya di akhir abad pertengahan (*Freely, 2011: 391*). Adapun pusat perkembangan itu sendiri di awal-awal Islam, adalah kota Madinah yang sejak abad ke 2 Hijriyyah telah memiliki Undang- Undang Dasar yang dikenal sebagai Piagam Madinah (*Syadzali, 1990 : 10*).

Merujuk fakta sejarah tersebut, sejatinya UIN dalam kapasitasnya sebagai “agent of change” dan juga “agent of development” memiliki potensi pendukung yang mumpuni. Jumlah penduduk Muslim 204, 8 juta jiwa (2010). Potensi umat berupa zakat Rp 17,3 trilyun pertahun, dana wakaf Rp 200 milyar (2014), dan dana pihak ketiga bank syari'ah Rp. 185, 5 trilyun (2014). Sementara kelembagaan berupa masjid 731. 096 buah (2013), pondok pesantren 43.000 buah dan madrasah 30. 664 buah (*A. Syalaby Ichsan, Republika, 28 Oktober 2014*).

Untuk memaksimalkan peran itu, maka UIN selain mengubah paradigma, juga

perlu menyiapkan tenaga- tenaga unggulan, khususnya dalam bidang penelitian. Sejalan dengan tujuan itu, maka perlu dibentuk pula konsorsium kelimuan dari setiap disiplin ilmu yang dikembangkan. Dengan menempatkan aktivitas penelitian sebagai program unggulan, secara berangsur akan lahir berbagai produk ilmiah seperti buku- buku teks, jurnal maupun tulisan- tulisan lain yang berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Di rangkaian kegiatan ini pula diharapkan akan terbentuk lingkungan ilmiah dan sekaligus membangun tradisi kelimuan Islam.

Kesimpulan

Transformasi IAIN menjadi UIN pada dasarnya sebuah keniscayaan, tidak saja secara institusi tetapi tradisi. Secara normatif al-Qur'an menuntut umat Islam dapat mnttrasformasikan ilmu pengetahuan. Beberapa aspek transformasi itu dapat dilakukan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan secara bertahap, seiring dengan perkembangan historis ilmu pengetahuan. Banyak tokoh-tokoh terkemuka sejak dahulu telah memberi kajian mendalam bahwa sesungguhnya perkembangan ilmu pengetahuan berbasis agma. Peranan UIN dituntut secara maksimal mengembalikan citra baik perkembangan pengetahuan Islam seperti zaman kemajuan Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Khursyid, *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*, terj. A. A. Robith, Surabaya, Pustaka Progressif, 1992.
- Al- Qardlawi, Yusuf, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu : Perspektif Sunnah*, terj. Kamaluddin A. Marzuki, Bandung, Rosda, 1989.
- Bakar, Osman, *Tauhid and Science:Islamic Prespective on Religion and Science*, Selangor, Darul Ehsan, 2008.
- Berg, M. A. J. *Mobilitas Sosial dalam Peradaban Islam (Priode Klasik)*, terj. Adeng Muchtar Ghazali dan Thariq A. Hinduan, Bandung Sinar Baru Algensindo, 1993.
- Dahler, Franz dan Eka Budianta, *Pijar Peradaban Manusia : Denyut Harapan Evolusi*, Jakarta, Kanisius, 2000.
- Freely, John, *Cahaya dari Timur : Peran Ilmuwan dan Sains Islam dalam Membentuk Dunia Barat*, terj. Noviarti, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, 2011.
- Hodgson, Marshall G. S., *The Venter of Islam : Iman dan Sejarah Peradaban Dunia (Masa Klasik Islam)*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta, Paramadina, 1999.
- K. Hitti, Philip, *History of The Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riyadi, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interaksi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1992.Nasution, Harun, *Akal dan*

Wahyu dalam Islam, Jakarta, UI-Press, 1983.

Natsir, M, *Capita Selecta*, cet. III, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

Rafez, Jerome R., *Filsafat Ilmu : Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung, Pustaka Salman Institut Teknologi Bandung, 1994.

A. Syalaby Ichsan, "Siap Berkontribusi dalam Bonus Demografi," *Republika*, 28 Oktober 2014.